

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori yang Terkait Dengan Variabel Penelitian

1. Manajemen Keuangan

Manajerial termasuk ke dalam suatu bidang ilmu serta seni yang mengatur proses pemanfaatan sumberdaya manusia serta sumberdaya lainnya secara optimal serta maksimal yang mana pada akhirnya bisa melakukan pencapaian terhadap hal yang hendak dituju (Virby et al., 2019). Diperoleh pengetahuan bahwasanya Pendanaan modal perusahaan dan upaya untuk mengurangi biaya perusahaan saat menggunakan dan mengalokasikan uang tunai, serta pengelolaan aset atau keuangan yang dimiliki oleh perusahaan, adalah contoh manajemen keuangan dalam konteks aktivitas keuangan perusahaan (Mikrad dan Agung Budi, 2018).

Sebagaimana yang didasarkan pada beberapa uraian yang disampaikan diatas maka diperoleh kesimpulan bahwasanya manajemen keuangan mencakup semua kegiatan yang dilakukan oleh badan usaha dalam rangka memperoleh dana, memanfaatkan dana, mengalokasikan dana perusahaan, dan meminimalkan biaya guna melaksanakan seluruh kegiatan operasional perusahaan dengan seefisien mungkin sehingga meraih tujuan bisnis yang telah ditentukan.

2. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan upaya manajer dalam melakukan manipulasi pada laporan keuangan dengan menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan keinginan manajer agar mencapai tujuan tertentu. Manajemen laba

merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan suatu perusahaan, sehingga laporan keuangan tidak dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Selain itu manajemen laba dapat menambah bias dalam laporan keuangan sehingga mengurangi kepercayaan dari pemegang saham terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang tidak akurat dapat mengganggu proses analisis pihak eksternal perusahaan yang berkepentingan seperti investor dan kreditur dalam mengambil keputusan. Ada dua macam definisi manajemen laba menurut Sugiri (1998), yaitu:

1) Definisi dalam arti luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini dalam laporan keuangan atas suatu unit usaha yang merupakan tanggungjawab manajer dan tidak mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

2) Definisi dalam arti sempit

Manajemen laba hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi yang akan diterapkan pada perusahaan. Manajemen laba dalam arti sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen discretionary accrual dalam menentukan besarnya laba yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan.

Scott (2000) menyatakan terdapat dua cara untuk memahami manajemen laba. Pertama, manajemen laba dipandang sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan keuntungan pribadi yang diperoleh dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang

dan biaya politik. Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif efficient contracting, dimana manajemen laba memberikan manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri pihak manajer dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

a. Fungsi Manajemen Laba

1. Memantau Laporan Laba Rugi

Fungsi yang pertama yaitu dapat memantau laporan laba rugi dalam sebuah perusahaan. Untuk perusahaan yang baru memulai usahanya, ini sangat penting untuk menghitung Break Even Point (BEP). Laporan laba rugi itu sendiri ada yang mingguan, bulanan, tahunan, atau triwulan tergantung dari kebijakan masing-masing perusahaan dalam menggunakan software laporan keuangan perusahaan.

Tapi, setiap akuntan bisa membuat laporan laba rugi sesuai dengan permintaan dan kebutuhan dari manajemen perusahaan. Oleh karena itu, manajemen laba bermanfaat untuk memantau laporan laba rugi ini. Bisa memanfaatkan manajemen ini untuk meminimalisir kerugian dan melakukan proyeksi laba. Maka dari itu, keberadaan manajemen akuntansi yang satu ini sangat krusial karena menyangkut laba yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan dalam periode waktu tertentu.

2. Menggabungkan Pemantauan Laporan Laba Rugi dan Pengeluaran Kas

Dalam dunia bisnis, uang adalah “raja”, tidak

melihat jenis atau ukuran dari sebuah usahanya. Manajemen laba yang bekerja efektif dapat memberikan gambaran bagaimana cara perusahaan untuk menghemat uang atau pengeluarannya. Selain itu, manajemen ini juga berfungsi untuk menghasilkan uang tunai serta menghindari perusahaan dari kebangkrutan. Untuk mencapai hal tersebut, maka harus diatur dengan baik dan efisien dalam penggunaan aplikasi akuntansi khususnya dalam hal pemantauan pengeluaran.

Selanjutnya, manajemen akuntansi yang satu ini juga berfungsi dalam membantu sebuah usaha untuk menghemat keuangan jika dikombinasikan dengan laporan laba rugi. Khususnya bisa membantu keuangan perusahaan ketika perusahaan sedang mengalami masa sulit. Dengan mengkombinasikan dua strategi bisnis tersebut, maka akan tercipta pengelolaan pendapatan usaha yang efisien dan efektif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen yang satu ini sangat krusial dalam sebuah perusahaan.

3. Tim Outsource untuk Manajemen Laba

Fungsi manajemen laba yang selanjutnya yaitu sebagai tim outsource. Dalam sebuah organisasi atau perusahaan, pembuatan laporan laba rugi cenderung sulit ketika banyak birokrasi dalam perusahaan tersebut. Selain itu, akan sulit melakukan proyeksi apabila terlibat dalam sebuah perusahaan. Oleh karena itu, membangun mitra dengan tim akuntan dan pembukuan publik adalah solusi yang tepat karena bisa menghasilkan strategi bisnis yang akan menghasilkan banyak keuntungan.

b. Pola Manajemen Laba

1. Taking a Bath

Pada pola taking a bath, manajemen perusahaan perlu menghapus sejumlah aktiva. Selain itu, manajemen perusahaan juga harus membebaskan kisaran biaya yang diperlukan di masa mendatang ke dalam laporan keuangan saat ini. Tidak hanya itu, manajemen perusahaan juga perlu melakukan clear the desk agar laba di laporan keuangan di periode selanjutnya menjadi meningkat.

2. Income Minimization

Pola income minimization adalah pola manajemen yang dilaksanakan ketika profitabilitas atau laba perusahaan sangat tinggi. Hal ini bermanfaat untuk mendapat perhatian secara politis.

3. Income Maximization

Berbanding terbalik dengan pola sebelumnya, pola income maximization dilakukan ketika profitabilitas perusahaan sedang menurun. Manfaat dari pola manajemen laba ini adalah dapat melindungi perusahaan dari pelanggaran perjanjian utang dan agar mendapat bonus yang besar.

4. Income Smoothing

Income smoothing dilakukan dengan cara meratakan profitabilitas yang dilaporkan untuk laporan eksternal.

c. Faktor Munculnya Manajemen Laba

Manajemen ini tidak serta merta muncul begitu saja, tetapi ada faktor yang menjadi penyebab munculnya

manajemen ini. Berikut faktornya:

1. Manajemen Akrua

Faktor pertama yang bisa menjadi penyebab munculnya praktik manajemen akuntansi yang satu ini adalah adanya manajemen akrua. Manajemen akrua pada umumnya berhubungan dengan semua kegiatan yang bisa berpengaruh terhadap arus kas perusahaan dan keuntungan perusahaan.

2. Kebijakan Akuntansi yang Wajib

Faktor kedua yang bisa menjadi penyebab munculnya manajemen yang satu ini adalah kebijakan akuntansi yang wajib untuk diterapkan, seperti jika perusahaan mewajibkan menggunakan aplikasi pembukuan dalam segala kegiatan akuntansi. Hal ini berhubungan dengan keputusan dari manajer perusahaan dalam penerapan kebijakan akuntansi tertentu yang sifatnya wajib.

3. Perubahan Aktiva Secara Sukarela

Faktor yang ketiga yaitu perubahan aktiva secara sukarela. Faktor yang satu ini pada umumnya berkaitan dengan usaha manajer perusahaan dalam mengubah atau mengganti sebuah strategi akuntansi tertentu. Tapi, pergantian metode akuntansi tersebut tidaklah sembarang, karena harus memiliki metode akuntansi yang telah diakui oleh badan akuntansi yang diakui.

3. Teori Akuntansi Positif (Positive Accounting Theory)

Pada awal perkembangannya, teori akuntansi menghasilkan teori normative yang didefinisikan sebagai teori yang mengharuskan dan menggunakan kebijakan nilai (value judgement) yang mengandung minimum sebuah premis (Wolk

dan Tearney, 1997 dalam Indira, 2004). Teori normatif pada awalnya belum menggunakan pendekatan investigasi formal, baru pada perkembangan berikutnya mulai digunakannya pendekatan investigasi terstruktur formal, yaitu pendekatan deduktif (dimulai dari proposisi akuntansi dasar sampai dengan dihasilkan prinsip akuntansi yang rasional sebagai dasar untuk mengembangkan teknik-teknik akuntansi (Anis dan Imam, 2003)).

Teori akuntansi positif mulai berkembang sekitar tahun 1960-an yang dipelopori oleh Watts dan Zimmerman yang menitikberatkan pada pendekatan ekonomi dan perilaku dengan munculnya hipotesis pasar efisien dan teori agensi. Terdapat tiga alasan mendasar terjadinya pergeseran pendekatan normatif ke positif yaitu (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Indira, 2004):

1. Ketidakmampuan pendekatan normatif dalam menguji teori secara empiris, karena didasarkan pada premis atau asumsi yang salah sehingga tidak dapat diuji keabsahannya secara empiris.
2. Pendekatan normatif lebih banyak berfokus pada kemakmuran investor secara individual daripada kemakmuran masyarakat luas.
3. Pendekatan normatif tidak mendorong atau memungkinkan terjadinya alokasi sumber daya ekonomi secara optimal di pasar modal. Hal ini mengingat bahwa dalam system perekonomian yang mendasarkan pada mekanisme pasar, informasi akuntansi dapat menjadi alat pengendali bagi masyarakat dalam mengalokasi sumber daya ekonomi secara efisien.

Menurut teori akuntansi positif, prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih

salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan adanya kebebasan itulah, maka menurut Scott (2000) manajer mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang menurut teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunistik (opportunistic behavior). Jadi, tindakan oportunistik adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dan memaksimalkan kepuasan perusahaan tersebut.

Ada berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba. Teori akuntansi positif (positive accounting theory) mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba yang dihubungkan oleh tindakan oportunistik yang dilakukan oleh perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Indira, 2004). Tiga hipotesis menurut tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hipotesis program bonus (the bonus plan hypothesis)

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan bonus plan akan cenderung untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka peroleh karena seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan seringkali dijadikan dasar dalam mengukur keberhasilan kinerja. Jika besarnya bonus tergantung pada besarnya laba, maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan bonusnya dengan meningkatkan laba setinggi mungkin. Dengan demikian, diperkirakan bahwa perusahaan yang mempunyai kebijakan pemberian bonus yang berdasarkan pada laba

akuntansi, akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba tahun berjalan.

2. Hipotesis perjanjian utang (the debt covenant hypothesis)

Hipotesis ini berkaitan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi perusahaan di dalam perjanjian utang (debt covenant). Sebagian perjanjian, utang mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi peminjam selama masa perjanjian. Pelanggaran terhadap perjanjian utang (debt covenant) dapat menimbulkan suatu biaya serta dapat menghambat kinerja manajemen. Sehingga dengan meningkatkan laba, perusahaan berusaha untuk mencegah atau setidaknya menunda hal tersebut.

3. Hipotesis biaya politik (the political cost hypothesis)

Dalam hipotesis ini dinyatakan bahwa semakin besar biaya politis yang dihadapi oleh perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba, karena perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dinilai akan mendapat perhatian yang luas dari kalangan konsumen dan media yang nantinya juga akan menarik perhatian pemerintah dan regulator sehingga menyebabkan terjadinya biaya politis, diantaranya muncul intervensi pemerintah, pengenaan pajak yang lebih tinggi, dan berbagai macam tuntutan lain yang dapat meningkatkan biaya politis.

Ketiga hipotesis tersebut menunjukkan bahwa akuntansi teori positif mengakui adanya tiga hubungan keagenan (1) antara manajemen dengan pemilik, (2) antara manajemen dengan kreditur, (3) antara manajemen dengan pemerintah (Anis dan

Imam, 2003). Masalah agency muncul disebabkan karena adanya asimetri informasi antara agent dan principal, dimana agent lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan principal sehingga menyebabkan adanya moral hazard (Belkaoui, 2000).

4. Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori agensi adalah teori yang mendasari hubungan atau kontak antara principal dan agent (Anthony dan Govindarajan, 2002). Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Sebagai agent, manajer secara moral bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (principal), namun di sisi lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Anthony dan Govindarajan (2002) menyatakan bahwa hubungan agensi muncul ketika salah satu pihak (principal) menyewa pihak lain (agent) untuk melaksanakan suatu jasa. Principal merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen merupakan pihak yang diberi amanat oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Dengan demikian, kontrak kerja yang baik antara principal dan agen adalah kontrak kerja yang menjelaskan apa saja yang harus dilakukan manajer dalam menjalankan pengelolaan dana yang diinvestasikan dan mekanisme bagi hasil berupa keuntungan, return dan risiko-risiko yang telah disetujui oleh kedua belah pihak.

Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Informasi yang diberikan dapat

dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Namun, pada kenyataannya manajer terkadang tidak menyampaikan informasi akuntansi yang mencerminkan keadaan sebenarnya. Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (information asymmetry). Asimetri informasi antara manajemen (agent) dengan pemilik (principal) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (earnings management) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976), Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggungjawaban kinerjanya, principal dapat menilai, mengukur dan mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya serta sebagai dasar pemberian kompensasi kepada agen.

5. Net Interest Margin

Net Interest Margin atau sering disebut marjin bunga bersih dapat diartikan sebagai ukuran yang dipakai untuk membedakan antara bunga yang didapatkan oleh bank maupun lembaga keuangan dengan bunga yang diberikan kepada pemberi pinjaman. Menurut para ahli, NIM merupakan Marjin Bunga Bersih. Maksudnya adalah ukuran untuk membedakan antara bunga pendapatan yang didapat bank atau didapat lembaga keuangan serta jumlah bunga yang diberikan kepada pihak yang memberi pinjaman.

Margin kotor perusahaan non-financial juga memiliki

pengertian yang hampir menyerupai alias mirip, sehingga harus dihitung secara tepat dan akurat.

Rasio profitabilitas ini biasa digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh bunga bersih. Rasio NIM juga dapat dipakai sebagai indikator mengenai kesehatan keuangan sebuah perusahaan serta proyeksi pertumbuhannya di masa depan. Untuk mempertahankan NIM sebagai berikut:

1. Meningkatkan Pendapatan Bunga

Rasio NIM berbanding lurus dengan pendapatan dari bunga yang diperoleh bank. Semakin tinggi pendapatan bunga maka semakin besar pula rasio Net Interest Margin. Hal ini bisa menjadi indikator bahwa bank dapat bekerja baik untuk memperoleh pendapatan yang tinggi, begitu juga sebaliknya.

2. Meningkatkan SDM

SDM yang handal menjadi salah satu kunci penting untuk mempertahankan Net Interest Margin. Dengan memiliki SDM yang baik, perusahaan perbankan bisa mengamankan posisi sehingga mampu melewati kompetisi pasar yang sangat ketat.

Yang tak kalah penting, pengelolaan manajemen juga turut berperan dalam mempertahankan margin bunga bersih. Ketika sebuah perusahaan perbankan dapat mengelola internal perusahaan dengan baik, maka rasio NIM bisa menjadi tinggi.

3. Manfaatkan Aset Produktif

Net Interest Margin merupakan salah satu indikator kinerja perusahaan dalam mengelola aset produktif. Untuk mendapatkan NIM yang tinggi, maka perusahaan harus mampu meningkatkan pendapatan dari pemanfaatan aset produktif yang menghasilkan bunga.

a. Rumus Net Interest Margin (NIM)

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, rasio NIM merupakan rasio yang dipakai untuk menganalisa besarnya pendapatan bunga bersih. Penghitungannya dilakukan dengan membagi pendapatan bunga bersih dengan aset produktif yang dimiliki oleh perusahaan.

Dari penjelasan di atas, dapat ditentukan rumus NIM adalah: $NIM = \text{Pendapatan bunga} / \text{Aktiva produktif}$

Agar dapat menggunakan rumus dengan baik, tentunya Anda perlu mengetahui apa saja komponen dari rumus tersebut.

- Pendapatan bunga bersih: pendapatan bunga yang didapat setelah dikurangi beban pokok.
- Aset Produktif: aset yang dapat menghasilkan bunga (net bearing asset) seperti surat berharga, obligasi, kredit, dan masih banyak lagi.

Banyak masalah dapat mempengaruhi margin bunga bersih lembaga keuangan, yang pertama adalah penawaran dan permintaan. Sebuah bank di mana permintaan rekening tabungan melebihi permintaan pinjaman diharuskan membayar lebih banyak bunga daripada yang diterimanya. Oleh karena itu, margin bunga bersihnya turun. Di sisi lain, jika permintaan untuk pinjaman lebih tinggi daripada untuk tabungan – singkatnya, ada lebih banyak peminjam daripada deposan – margin bunga bersih bank meningkat.

Margin bunga bersih adalah metrik profitabilitas

yang berguna untuk kesehatan investasi. Misalnya, bank meminjamkan uang tunai kepada klien menggunakan uang deposit mereka, serta uang dari pemegang saham dan pemberi pinjaman lainnya. Bank-bank ini mendapat untung dari bunga yang dibayarkan atas pinjaman tersebut. Bunga ini digunakan oleh bank untuk membayar deposit mereka. Sebuah bank dengan margin bunga bersih yang terus-menerus negatif meminjamkan lebih banyak daripada menghasilkan bunga. Ini adalah pertanda buruk bagi investor yang mungkin akhirnya menarik diri.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

Dalam menentukan Net Interest Margin, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dan sangat menentukan bagaimana NIM bekerja. Faktor-faktor utama yang menentukan antara lain:

1. Nilai Pendapatan Bunga
2. Nilai Beban Pokok
3. Nilai Aset Produktif

Seperti halnya perusahaan sehat lain di seluruh dunia, bank harus berupaya dalam meningkatkan pendapatan sebesar-besarnya, dan menekan beban pokok serendah-rendahnya dengan nilai aset yang akan meningkat dengan sendirinya. Namun di Indonesia, beberapa tahun ini Net Interest Margin ditentukan oleh sumber dana bank, yaitu penurunan bunga deposito dibandingkan dengan bunga kredit. Penurunan bunga deposito lebih banyak dibandingkan dengan bunga kredit sehingga adanya potensi Net Interest Margin merangkak naik. Namun jika penurunan bunga kredit lebih besar, maka nilai Net Interest Margin bisa tergerus. Selain itu, faktor lain yang juga

mempengaruhinya adalah perbaikan rating investasi Indonesia dan juga kondisi likuiditas perbankan.

6. *Rasio Non Performing Loan (NPL)*

Rasio NPL merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank. NPL yang digunakan adalah NPL neto yaitu NPL yang telah disesuaikan. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset Bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Dengan demikian, rasio NPL merupakan indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank.

Hal itu dikarenakan NPL yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis antara lain timbul masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), rentabilitas (hutang tidak dapat ditagih), dan solvabilitas (modal berkurang). Laba yang merosot adalah salah satu imbasnya karena praktis bank kehilangan sumber pendapatan disamping harus menyisihkan pencadangan sesuai kolektibilitas kredit. Rasio NPL mencerminkan juga risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank.

a. **Kategori NPL**

Untuk mengetahui dan mengukur besar atau kecilnya persentase kredit bermasalah pada bank akibat tidak lancarnya nasabah dalam membayar angsuran, NPL dikategorikan sebagai berikut:

1. Lancar, artinya tidak ada tunggakan dalam pembayaran pokok atau bunga kredit. Dalam perhatian khusus pada kredit bank menandakan ada tunggakan pokok atau bunga sampai 90 hari.
2. Kurang lancar, dimaksud terdapat tunggakan pembayaran pokok atau bunga kredit sampai 120

hari.

3. Diragukan, merupakan kondisi di mana bank memiliki tunggakan pokok dan bunga kredit sampai 180 hari.
4. Macet, artinya debitur sudah tidak bisa membayar pokok dan bunga kredit yang akan dilakukan ajukan banding oleh pihak bank dan debitur.

Bank Indonesia sudah menetapkan batas NPL bank atau kredit macet sampai 5%. Semakin kecil persentase dari NPL, maka bank akan mendapatkan laba yang stabil. Dalam bank konvensional, NPL lebih sering digunakan. Sedangkan dalam bank syariah, biasanya menggunakan NPF atau non performing financing adalah sebagai indikator yang menilai kinerja bank syariah.

b. Rumus Perhitungan NPL

NPL dalam laporan keuangan dapat menjadi bahan evaluasi atas kondisi likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan faktor-faktor lain yang umumnya menggunakan NPL neto. Untuk menghitung NPL adalah dengan membagi jumlah kredit kurang lancar, diragukan, dan macet dengan total kredit yang disalurkan, kemudian dikali 100%. Dalam menghitung NPL hasil disajikan dalam bentuk persentase.

Selain itu juga, dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 06/10/PBI Tahun 2004, mengenai sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Umum menjelaskan bahwa rasio dari non-performing loan adalah sebesar 5 persen.

Berikut rumus untuk mengetahui nilai Non-Performing Loan dengan menggunakan rumus:

Rasio NPL= (Total NPL (Kurang Lancar + Diragukan + Macet)/Total Kredit) X 100%

c. Faktor Memengaruhi NPL

Sumber permasalahan kredit sangat umum dihadapi oleh pihak bank. Salah satunya seperti pihak debitur tidak mampu membayar kewajibannya dikarenakan sumber pendapatan yang terkendala. Selain itu, ada juga perlambatan piutang dapat mengakibatkan kredit bermasalah.

Penyebab terjadinya NPL adalah diantara berikut:

1. Tingginya NPL disebabkan oleh likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas.
2. Kolusi antara pejabat bank dengan pihak debitur, sehingga pihak bank memberikan kredit yang seharusnya tidak diberikan.
3. Terjadi bencana, sesuatu yang tidak dapat diprediksi oleh pihak debitur, sehingga menyebabkan kehilangan harta dan benda. Pihak debitur pun tidak dapat membayar angsuran kepada bank.
4. Pihak bank yang tidak kompeten dalam menganalisis laporan, sehingga tidak mengetahui apa yang akan terjadi pada kondisi debitur.
5. Pihak debitur yang tidak disiplin dalam menggunakan pinjaman.
6. Pihak bank memiliki konflik internal dalam manajemen badan usaha debitur dapat menyebabkan kredit macet.
7. Faktor lain seperti proyek yang tidak selesai pada waktunya dan berdampak pada badan

usaha debitur, high leverage, sales yang menurun dana masih banyak lagi. Jika pihak bank tanggap mengenai permasalahan ini, maka dapat melakukan menyusun restrukturisasi.

7. Equity To Total Assets (EQTA)

Equity to total assets ratio merupakan rasio akan penggunaan modal sendiri perusahaan dalam mendanai asset perusahaan (Dendawijaya,2005). Tinggi rendahnya rasio ini akan mencerminkan pengelolaan modal sendiri perusahaan. Semakin tinggi equity to total assets ratio maka akan semakin rendah kebutuhan pendanaan eksternal yang diperlukan, begitu pula tingkat beban bunga akan rendah yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan laba. Mamatzakis dan Remoundoz (2003) menyatakan bahwa pada bank-bank di Yunani equity to total assets ratio berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Equity to total assets ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi perbankan di Indonesia, rasio ini menggambarkan pola pengelolaan efisiensi modal untuk mendanai asset yang akan digunakan untuk menghasilkan laba (Kurnia dan Marwadi,2012).

Rasio Equity to Total Assets Ratio adalah indikator finansial yang digunakan untuk mengukur keterikatan atau motivasi dari pemilik atas kelangsungan usaha dari bank yang bersangkutan. Rasio ini menunjukkan besarnya modal sendiri yang digunakan untuk mendanai seluruh aktiva perusahaan. Semakin tinggi proporsi modal sendiri maka semakin tinggi pula keterikatan atau motivasi pemilik atas kelangsungan usaha banknya, sehingga akan semakin tinggi peranan pemilik dalam mempengaruhi manajemen peningkatan kinerja atau efisiensi banknya secara lebih profesional. Sebaliknya proporsi modal

sendiri yang relatif rendah dapat menyebabkan pemilik tidak terlalu merasa dirugikan apabila banknya pailit atau bangkrut (Ambarriani, 2003) Rasio EAR menunjukkan jumlah modal sendiri yang tertanam dalam perusahaan untuk memenuhi kebutuhan modal perusahaan. Rasio ini juga menunjukkan tersedianya modal untuk menjaga likuiditas (protective function) dan kelangsungan operasionalnya sehingga dapat melindungi para pemilik modal dari kepailitan atau kebangkrutan (Ambarriani, 2003).

a. Rumus *Equity To Total Assets*

$$\text{Equity To Total Assets} : \text{Total Ekuitas} / \text{Total Aset}$$

8. ***Operating Expense (OE)***

Operating expense adalah biaya operasional yang dikeluarkan suatu bisnis melalui operasi bisnis normalnya sehari-hari. Termasuk biaya sewa, peralatan, biaya persediaan, pemasaran, penggajian, asuransi, biaya langka, dan dana yang dialokasikan untuk penelitian dan pengembangan. Salah satu tanggung jawab yang harus dihadapi manajemen adalah menentukan cara mengurangi biaya operasional tanpa mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk bersaing dengan para pesaingnya.

Operating expense diperlukan dan tidak dapat dihindari untuk sebagian besar bisnis. Beberapa perusahaan berhasil mengurangi biaya operasi untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dan meningkatkan pendapatan. Namun, mengurangi biaya operasi juga dapat membahayakan integritas dan kualitas operasi. Menemukan keseimbangan yang tepat mungkin sulit tetapi dapat menghasilkan imbalan yang signifikan. Internal Revenue Service (IRS) memungkinkan bisnis untuk mengurangi biaya operasi jika bisnis beroperasi untuk mendapatkan

keuntungan. Namun, IRS dan sebagian besar prinsip akuntansi membedakan antara biaya operasional dan pengeluaran modal. Sebaliknya, biaya non-operasional adalah biaya yang dikeluarkan oleh bisnis yang tidak terkait dengan operasi inti bisnis. Jenis pengeluaran non-operasional yang paling umum adalah depresiasi, amortisasi, biaya bunga atau biaya pinjaman lainnya.

Biaya operasional dikategorikan dari 3 komponen pembiayaan besar, yaitu:

1. Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah meski ada peningkatan dalam penjualan dan produktivitas. Biaya ini harus selalu dibayarkan, tanpa memperhatikan aktivitas dan performa perusahaan. Ini termasuk pembayaran sewa, gaji untuk karyawan, non-produksi, hingga asuransi.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel terdiri dari biaya-biaya yang tidak tetap, tergantung pada aktivitas produksi yang dilakukan. Tidak seperti biaya tetap yang tidak berubah dan tidak dapat dipengaruhi oleh biaya lain, biaya variabel akan naik seiring dengan meningkatkan produksi. Jika produksi mengalami penurunan, maka biaya variabel juga ikut turun. Contohnya termasuk bahan baku dan biaya pengiriman.

3. Semi-variabel

Seperti kerja lembur. Biaya ini mewakili campuran komponen variabel dan tetap.

Bisnis harus mengkategorikan pengeluaran ini dalam sistem pembukuan, sehingga mereka dapat dengan mudah menjalankan laporan dan laporan keuangan. Biaya operasional juga termasuk biaya pembelian atau pembuatan produk dan jasa

Anda. Ini sering disebut harga pokok penjualan (HPP). Ini adalah biaya yang dikurangkan dari pendapatan total untuk menghasilkan angka pendapatan kotor. Biaya operasional kemudian dikurangkan dari ini, dengan pajak dan bunga pinjaman untuk menentukan laba bersih perusahaan.

Mungkin tampaknya biaya operasional dan beban operasi harus memiliki arti yang sama, tetapi sebenarnya tidak. Beban operasi mengacu pada biaya spesifik setelah pendapatan kotor didefinisikan dalam laporan laba rugi. Ini termasuk biaya sewa, penjualan dan pemasaran, biaya administrasi, penggajian dan biaya kantor. Sederhananya, beban adalah bagian dari biaya keseluruhan. Biaya termasuk beban, ditambah COGS.

Menghitung Ratio biaya operasional menggunakan rumus sederhana:

$$\text{Rasio Biaya Operasi} = \text{Biaya Operasi} \div \text{Pendapatan}$$

Sebuah bisnis harus mengetahui biaya operasional yang diperlukan untuk memastikan bahwa ia menetapkan harga produk atau layanan dengan benar untuk menghasilkan pendapatan yang cukup untuk membayar semua biaya. Seorang pemimpin bisnis perlu mempertimbangkan siklus penjualan bisnis tahunan dan mempertimbangkan angka tahunan, serta biaya operasi kuartalan dan bulanan yang lebih kecil, untuk memecah produksi secara konsisten sepanjang tahun, tanpa membebani perusahaan selama periode sibuk.

Misalnya, sebuah perusahaan mainan yang tahu bahwa ia akan menjual lebih banyak selama musim liburan dapat memilih untuk memproduksi dengan salah satu dari dua cara berikut: menjual sejumlah unit tetap setiap bulan selama setahun penuh atau mengurangi kru, hingga perusahaan tersebut ingin meningkatkan produksi mendekati musim puncak. Memahami total biaya operasional tahunan dalam kaitannya dengan

pendapatan membantu pemilik bisnis membuat strategi yang sesuai untuk bisnisnya dengan lebih baik.

a. Manfaat Biaya Operasional

Biaya operasional sangat penting karena membantu mengukur biaya perusahaan dan efisiensi manajemen stok. Ini menyoroti biaya dan kebutuhan yang perlu dilakukan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, yang merupakan tujuan utama perusahaan. Jika sebuah perusahaan mengeluarkan biaya operasi yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan para pesaingnya, itu mungkin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menghadapi manajemen stok yang buruk dan mungkin mengalami masalah kelebihan stok dalam waktu dekat.

Kerugian dari melihat biaya operasi perusahaan adalah angka absolut, bukan rasio. Artinya biaya tidak dapat mencerminkan ukuran suatu perusahaan, sehingga tidak masuk akal untuk digunakan sebagai indikasi antarperusahaan meskipun berada dalam industri yang sama. Namun, mereka bisa sangat berperan dalam analisis horizontal karena dapat mencerminkan kinerja perusahaan saat ini di masa lalu.

B. Keterkaitan Antar Variable Penelitian

1. Non-performing Loans (X1) berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (Y)

NPL adalah besarnya kredit bermasalah di bank dibandingkan dengan total kredit. Industri perbankan juga disebut industri berisiko mengingat kegiatan usaha masing-masing bank yang tidak dapat dipisahkan dari risiko. Fungsi utamanya sebagai lembaga intermediasi, risiko terbesar yang dihadapi oleh bank adalah

risiko kredit. Rasio keuangan yang digunakan sebagai proxy untuk jumlah risiko kredit yang bermasalah adalah NPL. Rasio NIM berbanding terbalik dengan rasio NPL. NPL yang rendah akan menghasilkan NIM yang lebih tinggi karena kredit bermasalah yang dialami rendah sehingga perolehan bunga dan pokok pinjaman akan lebih besar. Hasil penelitian Khanh (2015) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap NIM, sementara hasil penelitian Pamuji (2014) menunjukkan hasil yang berbeda, dimana bahwa NPL berpengaruh positif terhadap NIM.

2. *Equity To Total Assets (X2) berpengaruh terhadap Net Interest Margin (Y)*

Sebagai indikator peranan pemilik atau shareholder terhadap peningkatan efisiensi atau kelangsungan usaha dari bank bersangkutan adalah proporsi antara modal sendiri dengan total aktiva bank. Selain mengelola aktivitasnya, bank dituntut untuk menjaga likuiditas dan kelangsungan operasionalnya dengan menghimpun modalnya sendiri. Fungsi utama modal adalah melindungi para nasabah dari kerugian yang timbul, sehingga modal digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat yang terlihat dari besarnya giro, tabungan dan deposito. Dana yang telah dihimpun oleh bank mempunyai karakteristik baik jangka waktu, biaya, sumber dana dan lain - lain. Oleh karena itu bank pasti melakukan pengelolaan dalam penyalurannya agar memperoleh profit yang maksimal. Menurut Sri (2002) yaitu Pool of Funds yang memperlakukan dana sebagai dana tunggal yang tidak memperhitungkan sifat komponen pembentuk dana yang kemudian dialokasikan untuk berbagai tujuan sesuai strategi penggunaan dana, Asset Allocation atau Conversion of Funds yang memperlakukan dana sesuai karakteristik pembentuk dana. Dengan adanya pengelolaan, proporsi modal sendiri yang relatif rendah akan menyebabkan pemilik tidak merasa terlalu dirugikan apabila bank

pailit atau bangkrut (Ambarriani, 2003).

3. *Equity To Total Assets (X2) berpengaruh terhadap Net Interest Margin (Y)*

Operational Efficiency Ratio (OER) merupakan rasio efisiensi yang membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan bank untuk membiayai aktivitas pokoknya. Sedangkan pendapatan operasional adalah semua bentuk pendapatan yang diperoleh dari keseluruhan aktivitas utama bank. Bank yang efisien dalam menekan biaya operasionalnya dapat mengurangi kerugian akibat ketidakefisienan bank dalam mengelola usahanya. Sehingga laba yang diperoleh juga akan meningkat. OER yang semakin tinggi menunjukkan menurunnya performa bank dalam menghasilkan laba karena pengelolaan biaya operasional yang tidak efisien.

C. Hasil Penelitian Yang Sesuai Sebagai Rujukan Penelitian

Penelitian terdahulu menjadi bahan atau dasar yang peneliti jadikan sebagai referensi pendukung yang sangat dibutuhkan dalam suatu penelitian. Penggunaan ini bertujuan untuk membandingkan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis dengan variabel yang sama. Berikut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian.

Table 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

NO	PENGARANG	JUDUL	HASIL
1	Pincur Lamiduk Purba Dan Nyoman Triaryati (2018)	Pengaruh Car, Npl, Bopo, Dan Ldr Terhadap Net Interst Margin Pada Perusahaan Perbankan	Hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel CAR, LDR secara signifikan berpengaruh positif terhadap NIM dan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap NIM sesuai dengan hipotesis

		Yang Terdaftar Di Bei	awal penelitian.
2	Bukhori Ahmad Gunawan (2018)	Pengaruh Net Interest Margin (Nim) Non Performing Loan (Npl) Dan Loan To Asset Ratio (Lar) Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel Net Interest Margin (NIM) terhadap pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. 2. Ada pengaruh yang signifikan antara variabel Non Performing Loan (NPL) terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. 3. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel Loan to Asset Ratio (LAR) terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. 4. Net Interest Margin (NIM), Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Asset Ratio (LAR) secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
3	Muhammad Iqbal Yoga	Pengaruh Car, Ldr, Bopo, Npl, Dan Nim	Dari analisis data yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh CAR, LDR,

	Pratama Dan Amanita Novi Yushita, S.E., M.Si.	Terhadap Kinerja Keuangan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018	BOPO, NPL dan NIM terhadap ROA maka dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh terhadap ROA sebagai proxy kinerja keuangan, LDR berpengaruh terhadap ROA sebagai proxy kinerja keuangan, BOPO berpengaruh terhadap ROA sebagai proxy kinerja keuangan, NPL berpengaruh terhadap ROA sebagai proxy kinerja keuangan, NIM berpengaruh terhadap ROA sebagai proxy kinerja keuangan, dan CAR, LDR, BOPO, NPL dan NIM secara simultan berpengaruh terhadap ROA sebagai proxy kinerja keuangan.
4	Fikri Ahmad Dzulfikar (2017)	Pengaruh Tingkat Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (Bopo) Dan Net Interest Margin (Nim) Terhadap Tingkat Return On Asset (Roa)	1. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Biaya Operasional/Pendapatan Operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap Return On Asset pada perusahaan sektor Perbankan Milik Pemerintah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016, dimana setiap ada peningkatan dalam Biaya Operasional/ Pendapatan Operasional (BOPO) maka menyebabkan menurunnya tingkat

			<p>Return On Asset.</p> <p>2. Net Interest Margin (NIM) berpengaruh positif signifikan terhadap Return On Asset pada perusahaan sektor Perbankan Milik Pemerintah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016, dimana setiap kenaikan Net Interest Margin maka akan meningkatkan Pendapatan bunga yang diterima oleh perusahaan sehingga kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba (ROA) akan meningkat.</p>
5	Lia Julacha	<p>Pengaruh Non Performing Loan, Net Interest Margin, Biaya Operasional/Pendapatan Operasional Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Bank(Studi Kasus Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2003 – 2014)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial non performing loan (NPL) net interest margin (NIM), dan loan to deposit ratio (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return on asset (ROA). Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return on asset (ROA). Variabel non performing loan (NPL), net interest margin (NIM), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan loan to deposit ratio (LDR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap return on asset (ROA). Investor atau nasabah sebaiknya</p>

			<p>memperhatikan kinerja keuangan bank khususnya kredit macet (NPL), rasio NIM yang menunjukkan berapa besar bunga bersih yang diperoleh bank tersebut, biaya operasional bank selalu berada pada tingkat efisiensi yang bisa menghasilkan laba yang maksimal, sehingga kinerja yang dicapai akan selalu meningkat. Hal ini dilakukan untuk memprediksi besarnya tingkat pengembalian dana bank yang kemudian dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Dengan rasio LDR melihat tingginya penyaluran kredit yang diberikan, maka pendapatan bunga dari kredit tersebut juga akan meningkat, yang berdampak pada tingginya perolehan laba bank. PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangannya terutama dalam hal NPL, NIM, BOPO dan LDR karena faktor tersebut merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap besar kecilnya laba ataupun keuntungan yang diperoleh bank.</p>
6	Ulva Ros Setyawati (2020)	Peranan Net Interest Margin (Nim), Beban Operasional Pendapatan Operasional (Bopo), Dana Pihak Ketiga (Dpk), Capital	<p>Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Net Interest Margin (NIM) secara parsial berpengaruh positif dan

		<p>Adequacy Ratio (Car) Dan Non Performing Loan (Npl) Terhadap Profitabilitas Bank Devisa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015, 2020</p>	<p>signifikan terhadap profitabilitas bank devisa (ROA) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, dibuktikan dengan koefisien regresi NIM sebesar 0,131 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari α (alfa) = 0,05 sehingga hipotesis pertama (H1) diterima.</p> <p>2. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank devisa (ROA) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, dibuktikan dengan koefisien regresi BOPO sebesar -0,085 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari α (alfa) = 0,05 sehingga hipotesis kedua (H2) diterima.</p> <p>3. Dana Pihak Ketiga (DPK) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank devisa (ROA) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, dibuktikan dengan koefisien regresi DPK sebesar -3,495 dan nilai signifikansi sebesar 0,048 yang lebih kecil dari α (alfa) = 0,05 sehingga</p>
--	--	---	--

			<p>hipotesis ketiga (H3) diterima. Pengaruh negatif Dana Pihak Ketiga disebabkan karena terjadi ketidakseimbangan antara jumlah sumber dana yang masuk dengan jumlah kredit yang diberikan kepada masyarakat sehingga menunjukkan bahwa semakin tinggi Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dimiliki oleh bank, belum tentu mencerminkan bank tersebut mencapai profitabilitas bank (ROA) yang tinggi juga.</p> <p>4. Capital Adequacy Ratio (CAR) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank devisa (ROA) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, dibuktikan dengan koefisien regresi CAR sebesar 0,032 dan nilai signifikansi sebesar 0,006 yang lebih kecil dari α (alfa) = 0,05 sehingga hipotesis keempat (H4) diterima.</p> <p>5. Non Performing Loan (NPL) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas bank devisa (ROA) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019,</p>
--	--	--	---

			<p>dibuktikan dengan koefisien regresi NPL sebesar $-0,053$ dan nilai signifikansi sebesar $0,212$ yang lebih besar dari α (alfa) = $0,05$ sehingga hipotesis kelima (H5) ditolak. Hal ini disebabkan karena nilai NPL pada masing-masing bank yang dijadikan sampel masih dibawah 5% yang merupakan ketentuan dari Bank Indonesia (BI) yaitu maksimal 5%.</p> <p>6. Net Interest Margin (NIM), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non Performing Loan (NPL) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank devisa (ROA) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000$ yang lebih kecil dari α (alfa) = $0,05$ sehingga hipotesis keenam (H6) diterima</p>
7	Intan Iriana Renanda (2021)	Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Non Perfoming Financing (Npf) Dan	Pertumbuhan pada sektor keuangan saat ini berkembang sangat pesat. Hal tersebut dapat dilihat semakin banyak bank pemerintah maupun swasta yang

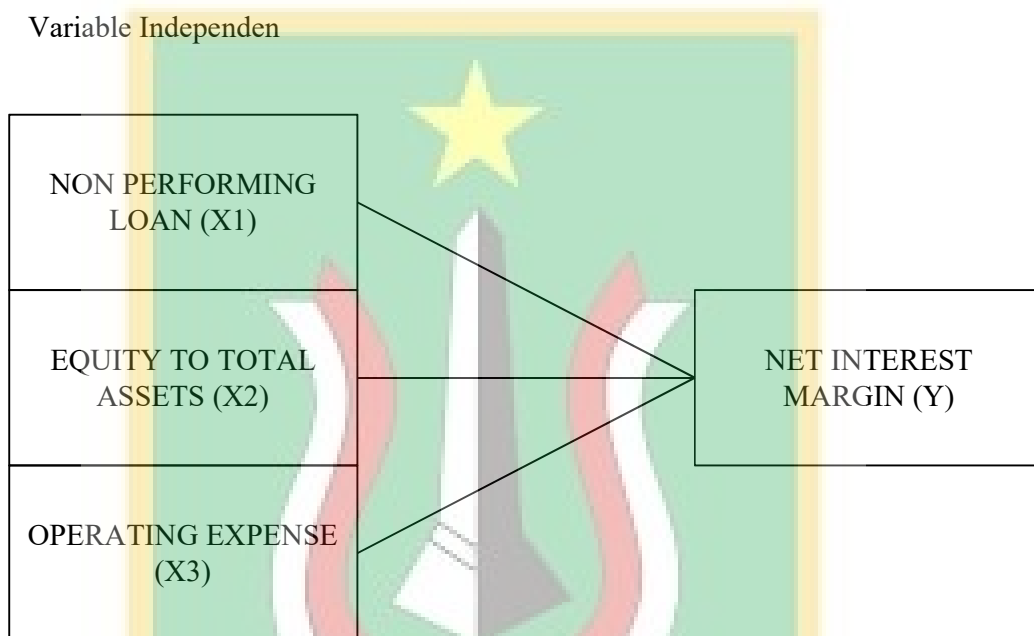
		<p>Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Return On Asset (Roa) Dengan Net Interest Margin (Nim) Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Bank Umum Syariah Periode 2016- 2020</p>	<p>beroperasi untuk bersaing di wilayah Indonesia. Bank mempunyai peran dalam menghimpun dana masyarakat, karena merupakan lembaga yang dipercaya oleh masyarakat dari berbagai macam kalangan dalam menempatkan dananya secara aman. Masyarakat percaya bahwa dana yang ditempatkan di bank keamanannya lebih terjamin dibanding di tempatkan di lembaga lain. Di sisi lain bank berperan dalam menyalurkan dana kepada masyarakat bank juga merupakan lembaga yang memberikan pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NIM 2. NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap NIM 3. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap NIM 4. CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA 5. NPF tidak berpengaruh negatif terhadap ROA 6. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA 7. NIM berpengaruh positif
--	--	--	---

			<p>signifikan terhadap ROA</p> <p>8. NIM tidak memediasi pengaruh variabel CAR terhadap ROA</p> <p>9. NIM tidak memediasi pengaruh variabel NPL terhadap ROA.</p> <p>10. NIM memediasi pengaruh variabel BOPO terhadap ROA</p>
--	--	--	--



D. Kerangka Analisis

Kerangka ini merupakan sintesa yang menggambarkan hubungan antara variabel yang diteliti dan menjadi suatu keharusan dalam memecahkan suatu permasalahan penelitian serta merumuskan hipotesis penelitian yang berupa kerangka alur yang integral dengan pemaparan kualitatif (Sugiyono, 2017).



Gambar 2.1

Kerangka Analisis

E. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:69) mendefinisikan bahwa hipotesis merupakan suatu dugaan yang sifatnya sementara atas rumusan masalah dalam penelitian, dimana rumusan tersebut sudah berupa kalimat pertanyaan. Berikut hipotesis dalam penelitian ini:

H1: *Non Performing Loan* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Net Interest Margin*

H2: *Equity To Total Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap
Net Interest Margin

H3: *Operating Expense* berpengaruh positif dan signifikan terhadap
Net Interest Margin



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu variabel yang diteliti dalam penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah *Net Interest Margin* (NIM). Variabel bebas terdiri dari Non-Performing Loan (X1), Equity To Total Assets (X2), Operating Expense (X3),

B. Data Penelitian

1. Sumber Data Dan Jenis Data

a. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang secara tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, misal melalui dokumen atau media lain (Sugiyono, 2016). Sumber data sekunder antara lain :

- 1) Dokumen resmi yang dikeluarkan perusahaan sector perbankan yang menjadi objek penelitian yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI)
- 2) Laporan karya ilmiah, baik berupa laporan Keuangan tahunan, jurnal ilmiah dan literatur yang sesuai.

b. Jenis data

Pada penelitian ini data yang digunakan merupakan data sekunder. Menurut Paramita (2018) menjelaskan bahwa data sekunder merupakan data yang sudah dikumpulkan oleh institusi pengumpul data dan diterbitkan kepada pengguna data. Data penelitian ini diperoleh secara sekunder yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) periode